

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
BAGI ANAK AUTIS USIA DINI
(BUKU PANDUAN UNTUK UMUM)**

BUKU PENGGANTI SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

ELISA VIRLIANA DEWI

NIM : 173131100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA
DINI
(BUKU PANDUAN UNTUK UMUM)**

ELISA VIRLIANA DEWI

NIM : 173131100

Bukul ini ditulis untuk memenuhi persyaratan melakukan penyusunan Buku
pengganti tugas akhir (Skripsi)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Dasar

Menyetujui untuk diujikan pada Sidang Munaqosyah

Surakarta, 17 April 2023

Pembimbing

Hery Setiyatna, M.Pd
NIP. 19691029 200003 1 001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Buku Pengganti Skripsi Sdri. Elisa Virliana Dewi

NIM : 173131100

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Buku (Tugas Akhir Pengganti Skripsi) sdri :

Nama : Elisa Virliana Dewi

NIM : 173131100

Judul : Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini

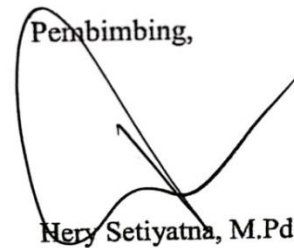
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 18 April 2023

Pembimbing,



Nery Setiyatna, M.Pd.

NIP. 19691029 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Buku dengan judul Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini yang disusun oleh Elisa Virliana Dewi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said pada hari dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

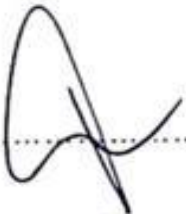
Penguji 1

Merangkap Ketua : Mila Faila Shofa, M.Pd.
NIP. 19870115 201903 2 005

(..........)

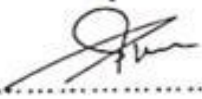
Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Hery Setiyatna, M.Pd.
NIP. 19691029 200003 1 001

(..........)

Penguji Utama

: Khasan Ubaidillah, M.Pd.
NIP. 19840215 201503 1 001

(..........)

Surakarta, Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan penuh rasa syukur serta segenap cinta dan doa, buku pengganti skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu saya tercinta, Ibu Sri Suprapti yang telah membesarkan, merawat, mendidik dan mendoakan saya dengan cinta kasih dan ketulusannya.
2. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
3. *Support system*, Alhamdulillah Aldya Prima yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan membimbinga demi kelancaran dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Teman – teman seperjuangan, PIAUD 2017 yang selalu memberikan semangat agar terselesainya tugas akhir ini.
6. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

Yā ayyuhallażīna āmanusta’īnu biş-şabri waş-şalāh, innallāha ma'aş-şābirīn

“Wahai orang – orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang – orang yang sabar.”

(QS. Al – Baqarah: 153)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elisa Virliana Dewi

NIM : 173131100

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa buku pengganti tugas skripsi saya yang berjudul Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa buku pengganti skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 10 April 2023

Yang Menyatakan,



Elisa Virliana Dewi

NIM. 173131100

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku pengganti skripsi dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini” dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku pengganti skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak yang berjasa. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Hery Setiyatna, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Orang tua, keluarga besar, dan teman – teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
7. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan Buku pengganti skripsi yang tidak bisa disebutkan satu – persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam buku pengganti skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Tak ada gading yang tak retak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyelesaian buku pengganti skripsi ini dan penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata penulis berharap buku pengganti skripsi ini dapat

bermanfaat bagi orang banyak dan penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan buku ini.

Terimakasih.

Surakarta, 10 April 2023

Penulis,

Elisa Virliana Dewi

ELISA VIRLIANA & HERY SETIYATNA M. PD

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

Buku Panduan Untuk Umum



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Virliana, Elisa & Setiyatna, Hery

Penelitian Sastra : Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Autis
Usia dini (Buku Panduan Untuk Umum)/Elisa Virliana Dewi dan Hery Setiyatna;
Penyunting, Hery Setiyatna, --Cet. I—Surakarta : Tarbiyah IAIN Surakarta, 2021

vii + 80 hlm; 21 cm

ISBN

1. Pendidikan 1. Judul

© Elisa Virliana dan Heri Setiyatna, 2023

Judul :

Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Autis Usia Dini

(Buku Panduan Untuk Umum)

Penulis :

Elisa Virliana Dewi

Hery Setiyatna

Penyunting :

Hery Setiyatna

Desain Sampul :

Elisa Virliana Dewi

Cetakan I : 2023

Penerbit :

Alamat : Jln. Pandawa Pucangan Kartasura, Sukoharjo, Telp. 0271 – 782404, Fax.

0271 – 782774

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Dalam Buku ini berfokus pada bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini. Walaupun buku ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap buku dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Autis Usia Dini” diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai layanan dan pendekatan yang dapat diberikan kepada anak autis usia dini melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Pembahasan dalam buku ini memfokuskan pada materi mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini, bentuk layanan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini, pendekatan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini, pola pelaksanaan bimbingan dan konseling dan evaluasi bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini. Dalam buku ini disajikan materi yang disusun secara structural mulai dari konsep dasar hingga evaluasi pelaksanaan yang sesuai dengan materi yang dibahas. Buku ini ditujukan kepada pembaca baik guru, orang tua maupun khalayak umum sebagai penambah wawasan dan informasi untuk anak berkebutuhan khusus seperti autis.

Dalam penyusunan buku ini berdasarkan dari berbagai jurnal artikel, buku teks dan buku online serta akses internet lainnya. Dengan membaca buku ini penulis berharap pembaca dapat memahami pembahasan isi buku yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini. Seluruh isi buku ini diharapkan dapat membantu guru atau konselor untuk dalam memberikan pendampingan kepada anak autis usia dini. Memberikan pemahaman bagi anak yang cerdas dan berprestasi sudah biasa, namun mengajari anak yang mempunyai kekurangan merupakan guru yang luar biasa. Hanya orang yang mempunyai tekad besar yang bisa melakukan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada ibunda tercinta yang telah menemani dan selalu mendukung. Kepada keluarga dan sahabat yang

telah mendukung, memberi semangat, mendengarkan keluh kesah hingga menemani dalam menyusun buku ini sebagai tugas akhir sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan juga terimakasih kepada teman-teman Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Surakarta, seluruh jajaran Dosen dan karyawan serta Dosen Pembimbing dalam penyusunan buku ini yaitu, Bapak Hery Setiyatna, M.Pd.

Surakarta, 10 April 2023

Penulis

Elisa Virliana Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
COVER BUKU.....	x
LEMBAR KATALOG.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK AUTIS	
USIA DINI	1
BAB II BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
BAGI ANAK AUTIS USIA DINI.....	9
2.1 Bimbingan konseling dari segi bentuk.....	11
2.2 Bimbingan konseling dari segi layanan	12
BAB III PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK	
AUTIS USIA DINI.....	17
3.1 Pendekatan individual (<i>individual approach</i>).....	19
3.2 Pendekatan tingkah laku (<i>behavioral approach</i>).....	21
3.3 Pendekatan Realitas (<i>reality approach</i>).....	32
BAB IV POLA PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
ANAK AUTIS USIA DINI	36
4.1 Identifikasi	37
4.2 Asesmen	41

4.3 Pemberian layanan bimbingan dan konseling anak autis usia dini	43
BAB V EVALUASI PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN	
KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI.....	46
5.1 Pengertian Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini	46
5.2 Tujuan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini	49
5.3 Aspek – aspek yang Dievaluasi dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling	49
5.4 Langkah – langkah Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling	50
DAFTAR PUSTAKA	52

ELISA VIRLIANA & HERY SETIYATNA M. PD

BAB 1 : KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

Buku Panduan Untuk Umum



BAB 1

KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

Bimbingan dan konseling merupakan sebutan yang sudah tidak asing ditelinga. Namun, bimbingan dan konseling memiliki arti atau makna yang berbeda. Secara Etimologis, bimbingan berasal dari terjemahan kata “*guidance*” dengan kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, menuntun, membimbing dan membantu. Sedangkan, pengertian konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” (dengan atau bersama) yang dapat diartikan dengan menerima atau memahami. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan bagian yang menyeluruh, utuh dan tidak dapat dipisahkan (Tohirin, 2011: 15).

Prayitno dan Eman (2004: 99) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses yang dilakukan tenaga ahli dengan memberikan bantuan kepada seseorang atau beberapa orang baik anak – anak, remaja maupun dewasa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi dirinya sesuai dengan norma – norma yang berlaku.

Walgito (2010) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekumpulan orang yang membutuhkan tanpa memandang usia dengan tujuan agar dapat mencapai hidup yang lebih sejahtera.

Winkel (2005: 27) mendefinisikan bimbingan adalah suatu cara dengan memberikan bantuan berupa pertolongan kepada seseorang untuk dapat mengenal dan memahami kemampuan dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu cara dengan memberikan pertolongan kepada seseorang atau sekumpulan orang baik anak – anak, remaja maupun dewasa agar

dapat memahami diri atas kemampuan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya dengan tujuan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan konseling menurut Shertzer & Stone 1980 (dalam Nurihsan 2009) mengungkapkan bahwa konseling merupakan usaha untuk membantu seseorang yang bersifat personal melalui proses interaksi yang dilakukan antara konselor dengan konseli untuk mampu memahami diri dan lingkungan, membuat keputusan dan tujuan sehingga dapat merasa bahagia dan membawa dampak pada perilakunya.

Menurut Farid Mashudi (2012: 16) mengemukakan konseling dalam bahasa *Akson Anglo*, konseling berasal dari kata *sellan*, yang bermakna menyerahkan atau menyampaikan. Carl Rogers dalam Latipun (2011: 3) menyatakan konseling merupakan usaha terapi yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk melakukan perubahan diri.

Menurut ASCA (*American School Counselor Association*) dalam Nurihsan (2011: 10) mengatakan bahwa konseling merupakan hubungan yang dilakukan secara langsung antara konselor dengan konseli yang bersifat rahasia dan dilakukan dengan penuh sikap penerimaan dan pemberian kepada konseli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan memberi bantuan yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka yang bertujuan agar konseli dapat bertanggung jawab atas dirinya dan dapat melakukan perubahan diri.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah usaha memberikan bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan bersifat personal agar mampu mengarahkan diri dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus digolongkan menjadi 2 yaitu permanen dan temporer. anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen berawal dari akibat kelainan tertentu, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang

bersifat temporer adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan dan belajar yang disebabkan oleh keadaan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen dan temporer memiliki hambatan belajar yang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu (1) factor lingkungan; (2) factor dari dalam diri anak dan (3) factor gabungan antara lingkungan dan dari dalam diri anak (Depdiknas, 2007: 4).

Autis merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Autis memiliki nama lain yaitu *Autism Spectrum Disorder*. Autis bukanlah suatu penyakit melainkan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dimana terdapat suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan karena adanya kerusakan otak yang umumnya dapat terlihat atau terdeteksi sejak anak lahir atau di usia dibawah 3 tahun. Autis merupakan gangguan yang berkaitan dengan masalah komunikasi, interaksi social, gangguan sensorik, perilaku dan emosi (Mansur, 2016: 82-83).

Menurut Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes (2021: 1) salah satu tugas utama sekolah yaitu membantu anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Seorang anak dapat dikatakan berhasil mencapai perkembangan apabila ia mampu menggunakan sisa kemampuannya dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan. Namun pada kenyataannya masih banyak terjadi kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut seperti masih ada pada anak berkebutuhan khusus seperti autis yang belum mampu melakukan kegiatan sehari - hari, prestasi anak yang belum sesuai dengan kemampuannya serta bakat anak yang belum mendapatkan tempat yang sesuai dan belum berkembang.

Dari beberapa permasalahan tersebut ketidakberhasilan seorang anak tidak semata – mata berasal dari anak itu sendiri atau kecacatan yang disandang anak, namun hal tersebut terjadi karena ketidaksiapan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi anak dalam perkembangannya sehingga dapat mengetahui berbagai gangguan dan hambatan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu dan diusahakan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Salah satu usaha yang dapat diberikan yaitu dengan layanan bimbingan dan konseling.

Seperti yang kita ketahui bahwa bimbingan dan konseling merupakan sebutan yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Kegiatan dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan disamping kegiatan pengajaran dan administrasi supervisi.



Source: Pinterest

Badiah (2017: 124) anak autisme mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya kegiatan di sekolah yang mana anak autisme mengalami kesulitan untuk mengikuti kurikulum yang ada, kesulitan dalam mengikuti kegiatan baca tulis dan kegiatan lain yang dilakukan seperti anak normal lainnya. Sehingga anak autisme sangat memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam proses belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan atau gangguan berupa kelainan fisik, mental, sosial, emosional dan / atau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi serta bakat istimewa. Dengan adanya pendidikan diharapkan anak autisme mendapatkan bekal / modal hidup dan dapat mencapai tahap perkembangan yang maksimal.

Namun pada kenyataannya, dengan banyaknya berbagai permasalahan yang dihadapi anak autis pendidikan tidaklah cukup untuk mengatasi masalah tersebut. Anak autis membutuhkan layanan yang dapat menunjang keberhasilan belajar dan layanan yang dapat memandirikan untuk mencapai tahapan perkembangan. Layanan yang dimaksud yaitu bimbingan dan konseling. layanan bimbingan dan konseling ternyata tidak hanya diperuntukkan bagi anak autis saja melainkan orang tua, keluarga, guru serta pihak lain yang memahami kondisi anak autis.

Pada dasarnya kebutuhan anak autis sama dengan anak normal pada umumnya yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Namun, ada beberapa hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus seperti, hambatan / gangguan yang disandangnya. Proses dari penanganan khusus tersebut berupa pendidikan yang dapat memandirikan dan mendidik, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan dari medis, dan sebagainya. Dalam melaksanakan hal tersebut tentunya akan banyak tenaga professional yang terlibat. Para tenaga professional tersebut akan bekerja sama untuk memberikan layanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak autis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.” (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 : Ayat 1b).

Yang dibutuhkan anak autis dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar anak autis dapat mengenal dirinya sendiri serta menemukan kebutuhan yang sesuai dengan hambatannya. Kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini diperlukan untuk menemukan konsep diri, memfasilitasi untuk beradaptasi dengan hambatannya, mengkoordinasikan dengan tenaga ahli lainnya, melakukan konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak autis agar dapat berkembang optimal, memiliki kecakaan hidup mandiri,

membuka kesempatan dalam mengembangkan hobi, keterampilan social dan pribadi, serta media yang dibutuhkan untuk merancang perencanaan selanjutnya.

Bimbingan dan konseling bagi anak autis merupakan suatu kegiatan pelayanan pemberian bantuan kepada anak autis yang dilakukan oleh konselor atau guru BK secara sistematis dan terkoordinir yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yang bersifat teratur, berkesinambungan dan continue (Lukman Fahmi, 2014: 5).



Source: Pinterest

Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan bagi anak autis beserta keluarganya. Layanan ini menekankan usaha pengembangan keterampilan hidup sehari – hari (*daily living activities*) yang merupakan usaha tidak langsung berfokus pada upaya mengembangkan lingkungan yang akan melibatkan banyak pihak. Bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini hadir untuk memfasilitasi perkembangan diri anak sampai pada titik maksimal. Sehingga bimbingan dan konseling sebagai pijakan yang dapat memberikan arah yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan anak, sehingga anak usia dini dapat diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hal ini, seorang konselor merupakan pemegang peran terpenting dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor hendaknya aktif dalam memantu perkembangan anak autis, dan selanjutnya mampu untuk memberikan pengajaran serta solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi.

ELISA VIRLIANA & HERY SETIYATNA M. PD

BAB 2 : BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

Buku Panduan Untuk Umum



BAB 2

BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

Bimbingan dan konseling dapat dikatakan sebagai pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan secara kontak langsung dengan konseli, serta berkenaan langsung dengan permasalahan tertentu yang sedang dihadapi atau dirasakan oleh konseli tersebut. Layanan bimbingan merupakan bagian penunjang yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan karena saling berhubungan antara satu dengan yang lain (Lilik Sriyanti, 2020: 39). Hal ini dilakuk untuk menunjang anak dalam melakukan aktivitas sehari – hari serta mengembangkan potensi yang dimiliki.



Source : Pinterest

Untuk memberikan layanan yang baik bagi anak autis usia dini agar dapat menemukan jati diri dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya merupakan tujuan dan harapan besar bagi orang tua yang bersangkutan dan konselor. Maka dari itu, sebagai konselor pun harus berusaha untuk menerapkan segala kemampuan, ilmu, pengalaman dan unsur – unsur pendukung lain. Sebab, konseling bukanlah layanan yang sekedar memberikan bimbingan namun konseli

juga menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang tua yang bersangkutan dan menjadi salah satu bagian penting didalamnya.

Untuk memenuhi hal tersebut, dibagian ini akan mengenal lebih rinci mengenai bentuk - bentuk layanan bimbingan dan konseling bagi anak autis. bimbingan dan konseling dapat dilihat dari 2 segi yaitu, segi masalah dan segi layanan.

1. Dari segi masalah bimbingan dan konseling dapat dilihat berdasarkan 4 bentuk, yaitu :

a. Bimbingan sosial-pribadi

Bimbingan ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan dan tantangan terhadap anak autis yang bersifat pribadi dan sosial, contohnya seperti, hubungan dengan teman sebaya dan guru, pemahaman terhadap kemampuan diri dan sifat serta adaptasi terhadap lingkungan pendidikan dan masyarakat (Agus Irawan Sensus, 2020:21). Bimbingan ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan interaksi yang erat antara pendidik dan konseli, menciptakan suasana lingkungan yang mendukung, membangun system pemahaman diri dan sikap yang baik serta mengembangkan keterampilan sosiap pribadi yang tepat.

b. Bimbingan belajar atau akademik

Menurut Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes (2021: 25) bimbingan yang dimaksud yaitu usaha pemberian layanan dengan menitikberatkan pada peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam bidang akademik. Layanan bimbingan belajar akan berjalan beriringan dengan program pengajaran, sehingga bimbingan belajar sangat erat hubungannya dengan peran dan tugas konselor atau guru.

Bimbingan belajar berupaya untuk menyisihkan masalah-masalah belajar serta membantu anak agar mampu belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut dilakuakn dengan cara mengembangkan suasana belajar yang mendukung serta berupaya menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki agar anak dapat terhindar dari berbagai

permasalahan kesulitan belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

c. Bimbingan karier

Layanan bimbingan karier merupakan salah satu pemberian bantuan kepada anak dengan memberikan motivasi atau dorongan serta memberikan kemudahan bagi anak dalam memahami pilihan karier yang sesuai dengan kondisi (Mirnawati, Nadya Muniroh, Nurbayti Rahmah, 2017: 3). Bantuan yang diberikan berupa merencanakan karir, pengambilan keputusan serta penyesuaian karir.

Bimbingan karir dimaksudkan agar anak mampu menentukan dan menjalankan pilihannya dengan baik dan siap dengan berbagai macam konsekuensi, sehingga anak dapat mewujudkan kehidupan yang bermakna.

d. Bimbingan keluarga

Dalam layanan bimbingan keluarga merupakan usaha pemberian layanan kepada anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan keluarga dalam usaha membentuk suasana kondusif dalam keluarga. Bimbingan keluarga bersifat memandirikan anak agar menjadi pribadi yang matang yaitu mampu menjadi seorang yang produktif, mampu berinteraksi social, mampu membedakan baik dan tidak baik, serta mampu mengembangkan kreatifitas (Farida, 2015 : 82). Dalam melakukan bimbingan kelompok hendaknya konselor dan keluarga anak bekerja sama menciptakan suasana nyaman dan kondusif agar perkembangan anak menjadi lebih optimal.

2. Dari segi layanan, bimbingan dan konseling terdiri dari 9 bentuk layanan yang dapat diberikan pada anak autisme usia dini yaitu sebagai berikut :

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan salah satu bentuk layanan yang dapat memberikan pengaruh bagi anak autisme dengan mendorong untuk memahami lingkungan baru, seperti lingkungan sekolah dan hal-hal baru

yang dipelajari, guna mempermudah dan memperlancar keterlibatan anak dalam lingkungan baru tersebut. Apabila dalam lingkungan sekolah, layanan ini dapat dilakukan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun ajaran, yaitu pada awal semester.

Tujuan dari layanan orientasi yaitu supaya anak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu, layanan ini memiliki fungsi pencegahan, dengan maksud anak dapat terhindar dari permasalahan karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru (Lilik Sriyanti, 2020 : 36). Dikarenakan layanan ini dilakukan pada awal program pelajaran baru maka materi layanan mencakup organisasi sekolah, guru – guru dan staf sekolah, ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana dan prasarana serta tata tertib sekolah.

b. Layanan informasi

Menurut Dedy Kustawan (2013: 91-92) layanan informasi merupakan pemberian berbagai informasi tentang hal yang dapat memberikan manfaat bagi anak melalui interaksi langsung maupun tidak langsung seperti buku, majalah, media elektronik dll. Layanan informasi merupakan salah satu layanan penting yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling pada anak. layanan informasi dapat membantu anak dalam menerima dan memahami informasi mengenai informasi pendidikan / akademik, kehidupan bermasyarakat, pekerjaan dan kesehatan. Layanan ini memungkinkan membawa pengaruh yang besar untuk anak autisme usia dini.

Sehingga layanan ini memiliki tujuan untuk membantu anak autisme agar dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat atas informasi yang telah diperoleh. Fungsi dari layanan ini yaitu sebagai pencegahan dan pemahaman, yaitu anak dapat terhindar dari berbagai permasalahan dan mampu memahami informasi serta dapat menentukan pilihan yang tepat.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Dedy Kustawan (2013: 92) layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk membantu anak atau sekelompok anak yang mengalami ketidakcocokan antara kemampuan dengan usaha pengembangan, dan penempatan anak pada lingkungan yang tepat serta pemberian ruang dan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran dapat membantu anak dalam mendapatkan penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan kondisi misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kerja kelompok, program ekstrakurikuler / kurikuler, program magang, dan pelatihan.

Layanan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat anak autis agar dapat tersalurkan dengan baik dan tepat. Sehingga layanan penempatan dan penyaluran memiliki fungsi sebagai pengembangan.

d. Layanan penguasaan konten

Layanan yang dimaksud yaitu layanan bimbingan yang dapat memberikan pemahaman, penguasaan dan pengembangan dari berbagai informasi mengenai kebiasaan dan kemampuan belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan belajar anak, sehingga dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan dirinya (Richma Hidayati, 2016 : 31).

Tujuan dari layanan penguasaan konten yaitu agar anak autis mampu mengembangkan sikap, kebiasaan dan kemampuannya secara optimal. Sehingga layanan ini berfungsi sebagai pengembangan.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan yang diberikan secara tatap muka antara konselor dan seorang anak autis untuk memperbaiki masalah yang dihadapi melalui tahap perseorangan. Layanan ini digunakan untuk membantu anak memperbaiki masalah yang dialami (Dedy Kustawan, 2013: 94). Bagi anak autis usia dini memiliki kesulitan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi atau dalam

kegiatan secara tatap muka, sehingga perlu mengupayakan metode dan cara yang sesuai dalam berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan konseling perorangan.

Dalam layanan ini lebih cenderung khusus atau pribadi. Sehingga dari layanan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada agar anak dapat mengubah sikap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Layanan program konseling perorangan berfungsi sebagai pengentasan atau advokasi.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang dilakukan secara bersama – sama atau kelompok untuk memperoleh materi atau informasi dari konselor dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi anak autis. Melalui bimbingan kelompok anak autis diberikan motivasi untuk menentukan pilihan / keputusan tertentu atas masalah social yang dihadapi. Sehingga masalah – masalah tersebut dapat dipecahkan melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sikap bersosialisasi anak autis dengan teman dan lingkungan sekitar sehingga dapat memberi pemahaman bahwa ia tidak merasa berbeda dengan anak yang lain. Layanan bimbingan kelompok berfungsi sebagai pemahaman dan pengembangan (Mudaim, Putri Solekhah, 2020 : 472). Fungsi dari layanan ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman atas potensi diri anak dan dapat dikembangkan sehingga potensi tersebut dapat bermanfaat dimasa depan.

g. Layanan konsultasi

Lilik Sriyanti (2020: 38) layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan yang dapat dilakukan secara berkelompok atau personal baik dari guru, orang tua ataupun pihak – pihak lain yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, pengetahuan dan metode – metode yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan anak autis. Dalam pelayanan ini, konselor membuka kesempatan untuk

bertukar pikiran baik dari guru maupun orang tua dalam menangani masalah dan kesulitan yang dihadapi.

h. Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap anak autis dalam membantu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain. Layanan mediasi merupakan salah satu layanan penting yang diberikan oleh anak autis dalam mengatasi masalahnya, baik dengan teman, orang tua, guru ataupun pihak lain yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

Layanan mediasi lebih menitik beratkan pada perubahan – perubahan atau situasi awal menjadi situasi baru dalam berhubungan dengan pihak yang bermasalah (Dedy Kustawan, 2013 : 97). Sehingga pelaksanaan dari layanan mediasi ini bertujuan untuk membangun dan menciptakan kondisi hubungan yang positif dan mendukung antara anak – anak yang mengalami perselisihan dan ketidakcocokan.

i. Layanan advokasi

Prayitno (2014) layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling merupakan usaha yang digunakan untuk memberikan kembali hak – hak anak yang tidak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai dengan tuntutan. Layanan advokasi merupakan layanan yang diberikan kepada anak autis untuk mendapatkan kembali hak – hak yang seharusnya diperoleh. Selama ini anak berkebutuhan khusus seperti autis dipandang berbeda dengan anak lain dan terpinggirkan sehingga anak autis belum mendapatkan hak – hak yang sewajarnya didapatkan.

Melalui layanan ini, anak autis memiliki peluang belajar yang sama dengan anak lainnya, memiliki hak mendapatkan keadilan dan manusiawi (Lilik Sriyanti, 2020 : 38). Tujuan dari layanan advokasi yaitu anak dapat terbebas dari pengaruh pihak tertentu yang membatasi atau menghilangkan hak anak untuk mengatasi masalah anak. Dalam hal ini, konselor memiliki kewenangan besar dalam berupaya menangani permasalahan anak.

ELISA VIRLIANA & HERY SETIYATNA M. PD

BAB 3 : PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK AUTIS USIA DINI

Buku Panduan Untuk Umum



BAB 3

PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

ANAK AUTIS USIA DINI

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling diperlukan untuk mencapai tujuan konseling yang terarah. Terdapat beberapa pendekatan bimbingan dan konseling, namun tidak semua dapat dilakukan untuk menangani permasalahan anak dan hendaknya konselor mempertimbangkan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak (Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, 2021: 47). Dalam melaksanakan layanan program bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis usia dini, tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak autis berbeda dengan anak lain sehingga pendekatan yang diterapkan disesuaikan dengan keadaan anak. Tujuan dari pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan kepada anak autis usia dini berguna untuk mempermudah guru / konselor dalam menjalankan program yang telah disusun.



Source : Pinterest

Dalam pemilihan pendekatan dan teknik pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak autis usia dini menjadi salah satu hal penting dalam membantu keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam menghadapi berbagai permasalahan anak

autis usia dini terdapat pendekatan yang dapat diterapkan oleh konselor. Terdapat 3 pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan individu (*individual approach*), pendekatan tingkah laku (*behavioral approach*) dan pendekatan realitas (*reality approach*) (Lukman Fahmi, 2014: 71-77). Penjelasan dari pendekatan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Individual (*Individual Approach*)

Konseling individual atau pendekatan individual merupakan suatu proses bimbingan belajar melalui hubungan khusus personal dalam sebuah wawancara antara seorang konselor atau guru dengan anak (konseli). Bimbingan individu sering disebut dengan penyuluhan atau konseling. melalui kegiatan penyuluhan, konselor dapat memberikan bantuan dan dorongan secara langsung kepada anak dengan berkomunikasi dan berinteraksi langsung, hubungan empat mata dengan anak melalui dialog atau percakapan dengan maksud mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi anak.



Source : Piinterest

Dalam melaksanakan pendekatan ini, hendaknya konselor bersikap hangat, penuh kasih sayang dan pengertian. Konselor sebaiknya juga turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak. Hal tersebut dilakukan oleh konselor dengan tujuan agar mendapat kepercayaan penuh dari anak, sehingga memungkinkan pendekatan ini berjalan lancar dan berhasil.

Menurut Aldjon Nixon Dapa dan Meisie Lenny Mangantes (2021: 52 – 53) mengemukakan terdapat tiga macam teknik individual yaitu, sebagai berikut :

a. Konseling langsung (*directive counselling*)

Dalam teknik konseling langsung ini, konselor atau guru memegang peran penting dimana konselor memberikan berbagai arahan untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak. Kemudian anak menerima saran dari konselor dan mencoba melakukannya.

Teknik konseling langsung dapat dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka langsung dengan anak. Hal ini dilakukan konselor agar lebih dekat dengan anak. Diawali dengan percakapan dan konselor memberi pengarahan pada anak. Dengan demikian konselor akan mengetahui hal – hal yang dapat dilakukan dan menyusun rencana layanan selanjutnya. Teknik konseling langsung sangat bermanfaat bagi konselor untuk memantau tahapan perkembangan anak.

b. Konseling tidak langsung (*non directive counselling*)

Dalam tehnik konseling tidak langsung, konselor berdiri sebagai penerima. Konselor hanya mendengarkan dan menampung pembicaraan anak. Sedangkan anak mengambil peran sebagai penyampai dimana anak bebas berbicara menyampaikan apa yang dirasakan dan yang ingin diceritakan. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik konseling langsung.

Berbeda dengan teknik konseling langsung, teknik konseling tidak langsung ini dilakukan oleh konselor untuk mendapatkan berbagai informasi dari anak secara langsung. Sehingga dalam teknik ini anak berperan aktif dan konselor berperan pasif.

c. Konseling eklektik (*eclectic ocunseling*)

Konseling eklektik merupakan gabungan atau campuran dari konseling langsung dan konseling tidak langsung. Pada konseling eklektik ini, konselor memegang peran sebagai penerima dan pemberi arahan. Konselor mendengarkan dan menampung pembicaraan anak dan

disamping itu juga memberikan berbagai pengarahan dan solusi dalam membantu penyelesaian masalah anak.

Teknik eklektik ini dimaksudkan agar konselor dapat menganalisa dari berbagai informasi yang didapat dari anak secara langsung dan hal – hal yang disampaikan oleh anak, agar konselor dapat tepat memberikan pengarahan untuk membantu anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhannya.

2. Pendekatan tingkah laku (*behavioral approach*)

Lynn & Garske (dalam Jayadi et al ., 2021: 57-62) menyatakan bahwa dalam dunia konselor / psikolog, teori dan pendekatan behavioral sering disebut dengan modifikasi perilaku (*behavior modification*) serta teori perilaku (*behavior therapy*), sedangkan menurut Beck (dalam Sanyata, 2012: 1-11) sebutan ini dikenal dengan *behavior therapy*, *behavior counseling*, *reinforcement therapy*, *behavior modification*, atau *contingency management*.



Source : Piinterest

Pendekatan behavioral berasal dari rancangan pengertian dan pendapat yang dikembangkan dari hasil – hasil penelitian psikologi eksperimental. Dua

teori yang cukup signifikan dari pendekatan behavioral ini adalah Pavlovian dengan *classical conditioning* dan B.F Skinner dengan *operant conditioning*. Teori Pavlovian menegaskan bahwa tanggapan – tanggapan emosional dari individu atas rangsangan yang diberikan lingkungan. *Classic conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) merupakan proses yang ditemukan oleh Pavlovian melalui percobaan tentang hubungan antara makanan yang disajikan, bunyi bel yang dimunculkan secara bersamaan dengan penyajian makanan dan keluarnya air liur anjing yang menjadi pelaku atau subjek dalam percobaan tersebut (Sunaryo Kartadinata, 2007 : 9).

Melalui percobaan terhadap hewan anjing, dimana penstimulus asli dan netral dipasangkan dengan rangsangan bersyarat secara berulang sehingga dapat menampilkan respon yang diinginkan. Berdasarkan contoh tentang percobaan yang diterapkan Pavlov melalui hewan anjing tersebut ternyata individu dapat dikontrol dengan mengganti rangsangan alami dengan rangsangan yang tepat untuk mendapatkan pengulangan reaksi atau tanggapan yang diinginkan, sedangkan individu tidak menyadari bahwa dirinya telah dikontrol oleh rangsangan yang berasal dari luar dirinya (Yudrik Jahja, 2013: 100-102).

Teori dari B.F Skinner disebut dengan teori *operant conditioning* merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan pusat rangsangan untuk mempelajari perilaku dalam kondisi yang terkontrol. Dengan percobaan – percobaan terkontrol secara akurat maka menghasilkan dasar atau hukum yang mengontrol perilaku tersebut. Skinner menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk akibat - akibat yang diterima dari suatu perilaku. jika hasil dari perilaku tersebut baik maka akan memperoleh *reinforcement* atau penguatan dan cenderung diulangi, sebaliknya jika perilaku tersebut menghasilkan akibat yang buruk maka akan mendapat *punishment* atau hukuman dan cenderung tidak diulangi.

Dalam hal ini Skinner dipengaruhi oleh stimulasi dan respon (S – R), namun Skinner memiliki pendapat sendiri mengenai tingkah laku. Menurut Skinner, respon tidak selalu ditimbulkan oleh stimulus atau rangsangan, tetapi

lebih kuat pada pengaruh penguatan (*reinforcement*), lebih menegaskan pada subjek individual dari pada perihal kecenderungan kelompok, dan menegaskan pada penciptaan kondisi tertentu terhadap terbentuknya tingkah laku dari pada motivasi (Sofyan S. Willis, 2021: 105).

Skinner melakukan percobaan terhadap hewan tikus. Reaksi tertentu, bagi yang mendapatkan hasil berupa makanan akan mengulangi perilakunya. Sedangkan bagi yang tidak memperoleh hasil makanan akan mendapatkan hukuman, perilakunya tidak akan diulangi. Berdasarkan dari percobaan tersebut menyatakan bahwa perilaku – perilaku yang mendapatkan hasil tidak hanya akan diulangi tetapi potensi respon akan cenderung meningkat.

Menurut Corey (dalam Jayanti et al., 2020: 41-49) mengungkapkan bahwa tujuan dari pendekatan behavioristik adalah sebagai gambaran masalah konseli / anak, dasar dalam memilih dan menggunakan rencana konseling serta sebagai rancangan dalam mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior menganggap bahwa pada kenyataan yang sesungguhnya manusia memiliki sifat berperilaku sesuai dengan aturan atau prosedur. Manusia memberikan respon dan memulai kehidupannya terhadap lingkungan sekitar sehingga interaksi inilah yang dapat menghasilkan struktur – struktur perilaku yang dapat membentuk kepribadian manusia. Pendekatan behavioral merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan secara urut pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dihasilkn dari sebuah percobaan untuk memahami dan memulihkan struktur perilaku yang tidak normal

a. Tujuan Konseling

Seperti halnya dengan pendekatan lainnya dalam layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme, pendekatan behavioral ini pula dijadikan salah satu cara yang digunakan konselor untuk membantu anak / konseli dalam mengatasi masalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Tujuan umum dari pendekatan behavioral adalah menciptakan suasana – suasana baru bagi

kelancaran proses belajar anak. Hal tersebut dilakukan karena perilaku merupakan hasil dari proses belajar sehingga dengan menciptakan suasana dan kondisi belajar yang kondusif merupakan salah satu hal penting. Sedangkan tujuan khusus dari pendekatan behavioral adalah membantu anak / konseli untuk belajar menanggapi, memahami respon – respon baik (positif) dan menghilangkan respon – respon buruk yang dapat merugikan dirinya dan orang sekitar (Sofyan S. Wilis, 2013: 105-106).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendekatan behavioral bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme yaitu memperbaiki tingkah laku yang belum tepat dengan menggunakan berbagai rangsangan positif untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan.

b. Peranan Konseling

Dalam melakukan pendekatan behavioral kepada anak autisme, konselor / guru yang memegang peran terpenting dengan menciptakan suasana dan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif agar pelaksanaan proses belajar dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Anak / konseli harus dapat berpartisipasi dalam kegiatan konseling, dan sebagai konselor harus dapat memotivasi anak/ konseli untuk merubah perilaku dan bersedia bekerja sama dalam melaksanakan program konseling, baik konseling langsung maupun diluar konseling.

Peran konselor / guru yaitu membantu tercapainya perkembangan tingkah laku klien / anak autisme yang disusun dengan sistematis sesuai dengan kebutuhan anak yang secara sosial pantas serta menggunakan metode-metode belajar dalam suatu situasi perkuatan sosial (Gerald Corey, 2013: 203).

Fungsi utama konselor dalam pendekatan behavioral adalah bertindak sebagai pengarah, guru, penasehat, fasilitator dan konsultan. Konselor / guru berperan sebagai model dengan emmbantu mengatasi

permasalahan perilaku anak autis / klien serta dapat membantu dalam merubah perilaku buruk dengan membentuk perilaku yang positif (Namora Lumonggo Lubis, 2011: 170).

Berdasarkan peran dan fungsi konselor / guru diatas, bahwa konselor / guru sangat berpengaruh dalam proses konseling dan berperan aktif didalamnya. Seorang konselor / guru hendaknya dapat memberikan contoh bagi konseli / anak autis serta dapat membentuk perilaku kearah yang lebih baik.

c. **Prosedur Konseling**

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak autis usia dini, konseling dilakukan dengan menggunakan metode atau prosedur yang sistematis dan beragam dengan maksud mengubah perilaku - perilaku tertentu yang telah disusun bersama konselor dan konseli. Krumboltz (dalam Latipun, 2011: 98) mengemukakan bahwa dalam pendekatan tingkah laku atau *behavioral* terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk bimbingan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis usia dini, sebagai berikut :

1) Belajar operan atau *operant learning*

Belajar operan yang dimaksud adalah belajar yang didasarkan atas pemberian penghargaan (*reinforcement*) terhadap anak autis untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Penghargaan tersebut dapat diberikan dalam bentuk penguatan, motivasi atau dorongan dan perhatian guru atau konselor terhadap perilaku yang telah dilakukan oleh anak. Focus dari metode ini ada pada penguatan yang dapat menghasilkan perilaku yang diharapkan. Serta pemanfaatan situasi eksternal anak autis usia dini yang dapat memperkuat perilaku yang diharapkan (Lutfi Isni Badiyah, 2017: 127). Penguatan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak autis usia dini.

2) Belajar mencontoh atau *imitative learning*

Belajar mencontoh atau *imitative learning* adalah salah satu cara yang dilakukan oleh konselor/ guru dalam memberikan respon baru dengan menunjukkan model – model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan dan dikerjakan oleh anak autis usia dini. Metode ini terfokus pada rancangan perilaku penyesuaian yang disusun oleh konselor / guru yang dapat dijadikan model untuk anak autis usia dini, baik dalam bentuk dokumentasi video, rekaman, film, program pengajaran dan biografi. Model yang dipilih sebaiknya orang yang kompeten, menarik dan berpengaruh.

3) Belajar kognitif atau *cognitive learning*

Belajar kognitif (*cognitive learning*) adalah belajar menjaga tanggapan yang diharapkan dan dapat menyesuaikan perilaku yang lebih baik melalui arahan yang sederhana. Metode ini berfokus pada pentingnya aspek perubahan kognitif anak autis usia dini. Dalam melaksanakan metode ini, konselor atau guru dapat menggunakan metode bermain peran, pengajaran secara lisan dan persetujuan antara konselor dengan anak autis usia dini.

4) Belajar emosi atau *emotional learning*

Belajar emosi (*emotional learning*) yaitu salah satu upaya yang digunakan untuk mengganti reaksi – reaksi emosional anak autis yang ditolak menjadi reaksi emosional yang dapat diterima dan sesuai dengan konteks *classical conditioning*. biasanya metode ini digunakan pada anak yang mengalami kecemasan berlebih.

d. Teknik Konseling Behavioral

Didalam kegiatan konseling behavioral, memiliki beberapa teknik yang perlu dilaksanakan. Semua teknik dalam konseling behavioral baik, namun jika dirasa ada beberapa yang tidak cocok atau tepat dapat diganti dengan teknik yang lain atau dapat memunculkan teknik-teknik baru yang lebih relevan digunakan pada konseling behavioral ini. Tentunya dalam menentukan teknik konseling harus berpusat pada anak dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Teknik baru dalam konseling

behavioral harus menasar pada tujuan utama yaitu mengacu pada perubahan perilaku anak.

Berikut ini, teknik – teknik yang dapat dilakukan konselor dalam konseling behavioral yaitu sebagai berikut :

1) Desensitisasi sistematis (*systematic desensitization*)

Teknik desensitisasi sistematis merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku buruk atau negative seperti kecemasan dan disertai dengan reaksi yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Teknik ini bermaksud mengajarkan anak untuk memberikan respon yang tidak konsisten terhadap keadaan atau pengalaman – pengalaman anak. Teknik ini didasarkan dengan teknik relaksasi. Dalam melakukan teknik ini, anak dihadapkan dengan keadaan dan pengalaman – pengalaman yang mencemaskan, mengecewakan, dan mengganggu. Keadaan tersebut disusun oleh konselor secara sistematis mulai dari yang kurang mencemaskan hingga yang paling mencemaskan.

Berikut langkah – langkah yang dapat dilakukan konselor dalam pelaksanaan teknik konseling, sebagai berikut:

- a) Melatih relaksasi anak dengan berlatih melemaskan otot dan bagian tubuh dengan menitik beratkan pada bagian wajah, tangan, kepala, leher, perut, pundak, punggung, dada dan pada anggota badan bagian bawah.

Hal ini dilakukan sebelum melakukan metode tersebut dimaksudkan agar anak merasa relaks dan nyaman selama pelaksanaan teknik ini berlangsung.

- b) Anak diminta berjemur 30 menit setiap hari, hingga anak terbiasa santai. Dengan berjemur akan memicu pertumbuhan pada otak anak sehingga jika dilakukan setiap hari akan lebih baik untuk menunjang proses belajar.
- c) Analisis perilaku anak yang dapat menyebabkan kecemasan. Dalam melaksanakan teknik ini, konselor perlu

mengidentifikasi hal – hal yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak kemudian dianalisis. Analisis ini lah yang akan membantu konselor dalam menemukan jalan keluar.

- d) Menyusun urutan – urutan keadaan yang dapat memicu kecemasan dari yang kurang mencemaskan hingga yang paling mencemaskan. Perlu dilakukan oleh konselor untuk membuat rancangan keadaan untuk melihat tingkat emosi anak.
- e) Pelaksanaan teknik desensitisasi pada anak dalam keadaan santai dan mata tertutup. Teknik desensitisais merupakan perpaduan dari beberapa teknik seperti membayangkan sesuatu, dan relaksasi. Hal ini dilakukan agar anak dapat menciptakan imajinasi positif.
- f) Anak diminta untuk membayangkan dirinya berada pada pengalaman dan keadaan yang menyenangkan, bebas, nyaman, tenang dan santai. Ketika anak sedang membayangkan keadaan tersebut, kemudian anak diminta uuntuk menggambarkan keadaan dimana ia merasa cemas pada tingkat paling rendah. Dan dilakukan terus dan bertahap sampai tingkatan paling tinggi dan dilarang
- g) Setelah itu kembali melakukan relaksasi
- h) Terapi selesai, jika anak mampu tetap santai ketika membayangkan keadaan yang sebelumnya paling mencemaskan.

Cara yang digunakan yaitu anak dihadapkan pada situasi tenang dan santai dengan memberikan rangsangan yang dapat menimbulkan kecemasan kemudian dipasangkan kembali dengan rangsangan yang dapat menimbulkan situasi tenang dan santai. Cara tersebut dapat dilakukan secara berulang – ulang sehingga rangsangan yang sebelumnya menimbulkan kecemasan dapat dihilangkan secara bertahap dan berangsur – angsur.

2) Latihan Perilaku Asertif (*Assertive Training*)

Assertive Training diberikan kepada anak autis usia dini bertujuan untuk membantu agar mampu menyampaikan, mengungkapkan serta dapat bertindak sesuai isi hati. Latihan perilaku asertif digunakan oleh konselor untuk melatih anak autis usia dini yang mengalami kesulitan dalam menyatakan atau mengungkapkan diri bahwa apa yang telah dilakukan merupakan hal yang benar dan baik. Latihan ini digunakan terutama untuk membantu anak yang tidak mampu menyatakan perasaan serta kesulitan dalam menyatakan kata “tidak”, mengungkapkan kasih sayang, serta reaksi positif lainnya. Cara sederhana yang dapat dilakukan oleh konselor kepada anak autis usia dini yaitu dengan mengajak bermain peran, kemudian mengajak berdiskusi dan memberikan penjelasan. Terdapat enam cara yang digunakan konselor atau guru dalam latihan asertif, yaitu sebagai berikut :

a) Instruksi (pengarahan / perintah)

Konselor memberikan perintah atau arahan yang jelas kepada anak autis usia dini berupa perilaku, dengan cara membangun kontak mata serta interaksi yang baik. Hal ini dilakukan oleh konselor untuk merangsang fisik motoric pada anak, kemampuan kognitif sosial dan emosional sehingga dengan pemberian instruksi merupakan salah satu cara tepat untuk dekat dengan anak.

b) Umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan atau komentar dari konselor atas pelaksanaan instruksi untuk melakukan perilaku yang diharapkan. Konselor bertugas memberikan tanggapan dan diharapkan dapat mendorong serta meningkatkan kualitas perilaku yang dikehendaki.

Tanggapan anak dapat berupa kontak mata dengan konselor, tersenyum, mengambil barang dan lain – lain. Jika

anak memberi tanggapan atas perintah yang diberikan artinya anak focus untuk memahami perintah. Begitupun sebaliknya, jika tidak ada tanggapan atau respo dari anak, maka anak belum sepenuhnya focus pada perintah.

c) Behavior Rehearsal

Behavior rehearsal merupakan cara untuk membantu anak autis usia dini belajar mempraktikkan perilaku baru yang kurang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Behavior rehearsal memasukkan beberapa unsur kunci diantaranya meniru perilaku, menerima umpan balik dari konselor, melatih dan mempraktekkan perilaku yang diinginkan (Elford, 2016).

Behavior rehearsal dapat dilakukan dengan bermain peran secara bertahap. Dan konselor dapat memberikan penilaian secara terbuka. Hal ini dilakukan agar anak mendapat pengalaman belajar yang dapat merubah perilaku kearah yang lebih baik.

d) Penguatan sosial (*social Reinforcement*)

Penguatan sosial merupakan tanggapan terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan ini, jika anak autis usia dini dapat melakukan perilaku dengan baik maka konselor dapat memberikan pujian, dan sebaliknya.

e) Pekerjaan Rumah (*Home Work*)

Selanjutnya, agar tujuan perilaku dapat tercapai dengan baik dengan hasil maksimal maka konselor dapat memberikan pekerjaan rumah kepada anak autis usia dini untuk tetap mempraktikkan perilaku baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembentukan Perilaku Model (*Modelling*)

Modeling dapat pula disebut dengan demonstrasi, yaitu memperagakan atau mempertunjukkan perilaku baru yang dapat ditiru oleh anak autis usia dini. Terdapat 3 model, yaitu (a) *live model* (tokoh yang dikagumi untuk dijadikan sebagai model melalui percakapan dan interaksi soaial dengan memecahkan masalah); (b) *symbolic model* (perilaku tokoh yang dapat ditiru dalam mengatasi masalah yang dilihat melalui video, film atau media lain); dan (c) *multiple model* (melihat perilaku baru dari sekelompok atau teman, kemudian meniru perilaku tersebut).

Perilaku model bertujuan untuk membentuk perilaku pada anak autis usia dini serta meningkatkan dan mengembangkan perilaku yang telah terbentuk. Perilaku yang berhasil dicontoh akan memperoleh reward dari konselor. Reward dapat berupa pujian, perhatian dan kasih sayang.

4) Kontrak perilaku

Yang dimaksud sebagai kontrak perilaku yaitu persetujuan antara konselor dengan anak untuk mengubah perilaku tertentu. Dalam hal ini, konselor atau guru dapat memilih perilaku yang dapat diterima oleh konselor dan anak. Setelah perilaku tersebut dapat diterapkan oleh anak yang sesuai dengan kesepakatan, maka akan mendapat *reward* (ganjaran atau hadiah). Dalam teknik ini, pemberian *reward* sangat penting terhadap perilaku yang telah dibentuk, daripada pemberian *punishment* (hukuman) jika kontra perilaku tersebut tidak berhasil.

Kontrak perilaku digunakan untuk mengantisipasi perubahan perilaku atas dasar persetujuan antara konselor dan anak yang didalamnya terdapat beberapa konsekuensi yang akan muncul.

e. Aplikasi Teknik Behavioral

Teknik behavioral ini focus pada cara merubah perilaku anak melalui penataan lingkungan sehingga pada proses belajar dapat mengarah pada perubahan perilaku. Teknik behavioral lebih memusatkan perhatian pada perilaku yang muncul, sehingga hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan teknik behavioral yaitu pentingnya konselor mencermati dan menganalisa permasalahan perilaku yang menyimpang pada anak dan selanjutnya konselor merumuskan dengan sistematis mengenai perubahan – perubahan yang diinginkan atau yang dikehendaki, kemampuan-kemampuan baru yang diharapkan dan cara kemampuan tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan oleh anak.

3. Pendekatan realitas (*reality approach*)

William Glasser merupakan seorang psikiater terbaik yang sekaligus merupakan tokoh penemu teori konseling realitas. Teori ini dikemukakan oleh Glasser karena ketidakpuasan terhadap berbagai teori konseling yang ada serta dalam penerapannya tidak menunjukkan hasil yang memuaskan.



Source : Pinterest

Menurut Palmer (2011) teknik realitas merupakan suatu metode yang menitik beratkan pada tingkah laku masa sekarang. Focus dari teknik realitas terletak pada apa yang telah dilakukan, apa yang telah terjadi pada anak dan bagaimana kebutuhan yang telah dilanggar pada masa lalu, namun setiap anak tetap bisa menilai realitas terbaru / terkini serta dapat memilih perilaku yang akan membantu anak untuk memenuhi kebutuhan secara efektif di masa sekarang dan di masa depan (Bradley, 2014: 6 – 13).

Pendekatan realitas merupakan bentuk teknik konseling yang didasarkan pada perilaku sekarang dan merupakan suatu proses yang rasional atau logis. Dalam proses ini, konselor hendaknya menciptakan situasi yang nyaman dan yang terpenting dapat menumbuhkan pengertian terhadap anak bahwa mereka harus dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

a. Tujuan Konseling

Secara umum tujuan konseling realitas yaitu mencapai kehidupan dengan identitas sukses (*success identity*) dengan cara mampu bertanggung jawab, yaitu mampu untuk memenuhi dan mencapai kebutuhan dasarnya. Jadi, ketika anak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka saat itulah anak-anak telah bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Latipun, 2011: 109).

Konseling realitas lebih memfokuskan pada realitas anak secara rasional. Dalam kehidupan sehari-hari tujuan dari konseling realitas yaitu untuk membantu anak agar mampu mengurus dirinya sendiri, menentukan perilaku yang nyata, mendorong anak agar mampu berani bertanggung jawab serta mampu menerima segala konsekuensi, mengembangkan rencana – rencana untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Kepribadian anak yang sukses dapat dicapai dengan menanamkan nilai – nilai adanya keinginan untuk mengubahnya. Dalam teknik konseling ini, disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran diri merupakan kunci utama.

b. Prosedur Konseling

Untuk mencapai tujuan konseling, terdapat beberapa prosedur atau metode yang dapat digunakan oleh konselor. Terdiri dari delapan metode yaitu sebagai berikut (Namora Lumongga Lubis dan Hasnid, 2016: 138):

- 1) *Role playing*. Anak dapat terlibat dalam permainan yang menggunakan model *role playing* atau seni bermain peran
- 2) Konselor dapat menggunakan humor untuk menciptakan kondisi yang santai dan segar
- 3) Tidak mentolerir anak dengan alasan apapun, karena sejak awal sudah diadakan perjanjian untuk melakukan perilaku sesuai dengan keberadaan anak
- 4) Membantu anak dalam merumuskan rencana – rencana yang akan dilakukan
- 5) Bertindak sebagai model dan guru
- 6) Membuat batas – batas dan menyusun situasi konseling
- 7) Menggunakan “terapi kejutan verbal atau ejekan” untuk memancing cara pikir anak dengan tingkah laku yang tidak sesuai realitas
- 8) Melibatkan diri dengan anak dalam mencari kehidupan yang lebih efektif.

c. Peran Konselor

Dalam konseling realitas konselor memegang peran penting yang dapat membantu anak dalam mengubah hidupnya sesuai dengan realitas yang ada. Dalam hal ini konselor berperan sebagai :

- 1) Guru, yang berusaha untuk mendidik anak agar memperoleh pengalaman – pengalaman baru dalam mencapai tujuan
- 2) Motivator, yang mendorong anak untuk menerima kehidupan nyata serta menstimulasi anak agar mampu mengambil keputusan dengan segala konsekuensi, sehingga anak mampu mengandalkan dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain
- 3) Penyalur tanggung jawab, konselor memberikan tanggung jawab penuh kepada anak dalam menilai perilakunya sendiri

- 4) Moralist, konselor memegang peran penting dalam menilai perilaku anak. konselor akan memberikan pujian apabila anak mampu bertanggung jawab, dan begitupun sebaliknya
- 5) Pengikat janji (*contractor*), diartikan sebagai konselor mempunyai kewenangan atas waktu dan ruang lingkup

ELISA VIRLIANA & HERY SETIYATNA M. PD

BAB 4 : POLA PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK AUTIS USIA DINI

Buku Panduan Untuk Umum



BAB 4

POLA PELAKSANAAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

Pola pelaksanaan konseling bagi anak autis usia dini merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan yang telah disusun dan dilakukan oleh seorang konselor. Dalam melaksanakan konseling perlu adanya kerja sama yang baik antar anak autis, konselor serta keluarga terutama orang tua. Hal tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis khususnya di lembaga pra sekolah atau pada usia balita. Bimbingan dan konseling tidak hanya dibutuhkan bagi anak autis usia dini saja, tetapi juga untuk orang tua anak autis. Seorang anak autis usia dini tentunya memerlukan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam menunjang kemampuan dan perkembangannya.

Dalam melakukan proses bimbingan dan konseling terdapat pola pelaksanaan yang perlu dilakukan. Pola pelaksanaan konseling tersebut adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi



Source: Pinterest

Identifikasi merupakan upaya untuk mengenali, mengetahui dan menemukan anak autis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Identifikasi dilakukan dari sekelompok anak, adakah yang mengalami kelainan, atau adakah perilaku yang menunjukkan perbedaan dengan anak – anak lainnya. Anak autis perlu dikenali dan diidentifikasi dari kelompok anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan pelayanan yang berbeda dan bersifat khusus. Manitoba Education, Citizenship and Youth dalam bukunya *Working Together : A Handbook for Parents of Children with Special Needs in School* (2004: 9) menuliskan beberapa tanda yang perlu diperhatikan selama kegiatan identifikasi yaitu perilaku dan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, kognitif, keterampilan belajar dan keterampilan sensori motoric (fisik).

Proses identifikasi dilakukan bertujuan untuk membantu anak autis mengurangi keterbatasannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menemukan atau pengidentifikasian anak autis usia dini, memerlukan wawasan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan organik dan fungsional melalui gejala – gejala yang muncul pada anak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu disiapkan alat identifikasi anak autis berbentuk kalimat pertanyaan tentang gejala – gejala yang muncul pada anak autis dalam kesehariannya. Melalui alat identifikasi ini, konselor / guru dapat menarik kesimpulan atas permasalahan yang ada.

Identifikasi merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam melaksanakan bimbingan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi secara lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Maka proses identifikasi akan berjalan lancar apa bila adanya kerjasama antara konselor / guru dengan orang tua anak autis. Identifikasi dilakukan untuk mengenali dan menemukan keberadaan anak autis usia dini berdasarkan pandangan karakteristik anak dengan mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Kondisi fisik

Identifikasi pada kondisi fisik mencakup secara keseluruhan baik kondisi anggota tubuh maupun kondisi indera seorang anak autis, baik secara organik maupun fungsional. Oleh karena itu, melalui identifikasi ini akan terlihat kondisi mana yang menjadi permasalahannya.

b. Kemampuan kecerdasan atau intelektual

Untuk melihat tingkat kemampuan intelektual anak dapat diidentifikasi melalui kegiatan pelaksanaan tugas akademik. Apakah kemampuan anak dalam melaksanakan tugas belajar sebanding dengan anak lain atau lebih rendah dengan anak seusianya. Sehingga akan terlihat tingkat daya serap anak dalam melaksanakan tugas tersebut.

c. Kemampuan berkomunikasi

Anak autis usia dini menunjukkan kemampuan komunikasi yang rendah. Terlihat dalam kurangnya memahami dan mengungkapkan pikiran serta perasaannya, mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik secara verbal maupun non verbal. Umumnya ditandani dengan suara sengau, tidak mengeluarkan suara dan belum bisa berbicara pada usia diatas 2 tahun.

d. Social emosional

Perlu diketahui dan ditemukan aktivitas – aktivitas social yang dilakukan oleh anak dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar dalam kesehariannya. Hal tersebut, umumnya ditandai dengan menarik diri, sikap acuh tak acuh / apatis, merusak (destruktif), serta kurangnya kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh konselor, guru dan orang tua dengan menggunakan beberapa teknik identifikasi. Teknik – teknik tersebut adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan dengan cara menghimpun data melalui pengamatan langsung terhadap anak autis dalam waktu

tertentu. Kegiatan ini perlu dilakukan pencatatan secara urut dan teratur yang sesuai dengan pedoman observasi untuk mengidentifikasi anak autis. Sehingga, melalui kegiatan observasi konselor / guru dapat mengetahui langsung kondisi anak autis secara fisik, intelektual, komunikasi dan social emosional.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara menghimpun data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data yang kemudian memberikan jawaban secara lisan pula. Konselor dapat melakukan kegiatan wawancara kepada anak, orang tua, keluarga lainnya, guru, teman bermain atau pihak lain yang mungkin dapat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi anak. Wawancara dilakukan untuk mneguatkan data yang sudah ada.

c. Tes

Dalam melakukan kegiatan identifikasi kepada anak autis terdapat dua jenis tes, yaitu tes psikologi dan tes hasil belajar. Tes psikologi merupakan tes yang digunakan untuk menjelaskan berbagai tanda psikologis yang sudah terjamin kebenarannya (validitas dan realibilitasnya). Jenis tes psikologi yang umumnya dipakai untuk mengidentifikasi anak autis yaitu tes intelegensi, yaitu salah satu jenis tes yang digunakan untuk menerangkan tingkat kecerdasan anak, masih dalam batas normal, dibawah normal atau diatas normal (superior). Dalam melakukan tes psikolgi, hendaknya konselor bekerja sama dengan psikolog atau lembaga konsultasi psikologi.

Sedangkan tes hasil belajar merupakan jenis tes hasil batan konselor / guru yang dilakukan untuk menerangkan kecakapan anak pada aspek belajar tertentu untuk mengukur dan menilai aspek kognitif, perasaan / afektif dan psikomotorik.

2. Asesmen

Menurut Imam Yuwono (2013: 5) asesmen adalah suatu kegiatan keahlian yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosis / pemeriksaan hambatan, gangguan atau kelainan yang dialami oleh seseorang. Asesmen merupakan suatu proses menghimpun, menyelidiki, menafsirkan data dan informasi tentang anak dan lingkungannya (Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, 2011: 34).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah penilaian terhadap suatu kondisi anak dengan cara mengumpulkan berbagai informasi kemudian diolah untuk mengetahui gangguan yang dialami anak. Hasil yang sudah diperoleh dari kegiatan asesmen dapat berguna untuk pedoman dalam merencanakan program dan penerapan program pembelajaran. Informasi yang diperoleh dalam asesmen hendaknya berkaitan, lengkap dan menyeluruh karena akan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan tujuan, menentukan sasaran pembelajaran serta arah cakupan pembelajaran yang tepat.



Source : Pinterest

Asesmen dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari berbagai kondisi anak autis dan lingkungan sekitarnya sebagai pedoman untuk pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan

permasalahannya. Lidz menerangkan bahwa asesmen merupakan usaha mengumpulkan informasi untuk mendapatkan gambaran kondisi anak dengan menganalisis gejala dan tingkat keadaan anak, permasalahan yang dialami, kelebihan dan kekurangan serta pendukung lain yang dibutuhkan anak (Tjutju Soendari dan Euis Nani M, 2011). Setelah melakukan proses asesmen terhadap anak autis usia dini, selanjutnya informasi tersebut diolah dan akan mendapatkan hasil. Hasil tersebut yang akan digunakan untuk merancang kegiatan program layanan bimbingan dan konseling yang akan menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi anak autis.

Lilik Sriyanti (2020: 102) menerangkan bahwa tujuan asesmen bagi anak autis usia dini yaitu sebagai berikut :

- a. Menyeleksi anak autis sesuai dengan kebutuhannya
- b. Merencanakan program layanan dan metode bimbingan
- c. Menilai dan memantau perkembangan perilaku anak

Sebelum konselor / guru merencanakan program bimbingan hendaknya perlu mengikuti langkah – langkah asesmen berikut ini :

- a. Menentukan cakupan tahapan keterampilan yang diajarkan
- b. Menentukan perilaku yang diamati / dinilai
- c. Memilih aktivitas penilaian (penilaian umum atau khusus)
- d. Membagi dan mengkoordinir alat evaluasi / penilaian
- e. Mencatat kemampuan anak
- f. Penentuan perilaku sasaran, baik tujuan khusus jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam melakukan asesmen kepada anak autis usia dini dapat melalui beberapa cara, yaitu :

- a. Metode observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Yang hendak diobservasi konselor yaitu kondisi sosial dan emosional anak autis usia dini.

b. Metode wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan kepada anak, guru, orang tua, keluarga atau pihak lain yang mengetahui dan memahami kondisi anak autis usia dini.

c. Tes psikologi

Tes psikologi dilakukan oleh konselor bertujuan untuk melihat dan mengungkap kondisi tingkat kecerdasan anak, minat, bakat serta kondisi psikologis lain yang sesuai dengan kebutuhan asesmen.

d. Tes prestasi

Tes prestasi merupakan tes yang dibuat oleh guru atau konselor untuk melihat tingkat kemampuan intelektual anak autis usia dini.

e. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan oleh konselor dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada sumber data. Jadi, kuesioner dalam asesmen anak autis usia dini berlaku untuk orang tua anak, guru, keluarga dan pihak lain yang memahami kondisi anak tersebut.

3. Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling atau *Treatment* bagi Anak Autis Usia Dini

Setelah melakukan asesmen pada anak autis usia dini, barulah konselor dapat menentukan serta memberikan layanan bimbingan konseling yang tepat bagi anak autis usia dini. Hasil asesmen akan menghasilkan program kegiatan yang akan dilakukan untuk *treatment* atau tindakan, oleh sebab itu layanan bimbingan konseling mengacu pada hasil asesmen.

Terdiri 7 cakupan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada anak autis, yaitu sebagai berikut :

- a. Tujuan dari pemberian layanan
- b. Ciri tingkah laku anak yang menjadi sasaran
- c. Anak autis menjadi sasaran utama
- d. Bahan atau materi layanan

- e. Metode yang digunakan
- f. Alat atau sarana yang dibutuhkan
- g. Serta pihak – pihak yang terlibat

Layanan bimbingan ini dapat bersifat sebagai pencegahan, yaitu mengantisipasi berbagai masalah yang dapat terjadi dan berusaha untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh anak autis. Selanjutnya layanan bimbingan bersifat kuratif atau penyembuhan yang berarti layanan ini dapat membantu anak autis yang telah mengalami permasalahan pribadi, sosial, belajar dan karier membentuk perilaku baru.



Source : Pinterest

Terlepas dari tujuan bimbingan dan konseling, pemberian tindakan atau *treatment* kepada anak autis juga memerlukan strategi yang tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terwujud. Konselor perlu mempersiapkan strategi yang tepat dalam menangani permasalahan anak autis. Strategi yang digunakan dapat melalui pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Jenis strategi dapat diterapkan yaitu antara lain konseling individual, bimbingan kelompok dan pengajaran remedial.

Media atau sarana juga diperlukan dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Media yang digunakan bisa buatan sendiri atau sarana yang dibeli dipasaran. Jenis media yang biasa dipakai berupa gambar, poster, kartu gambar, puzzle, benda – benda tiruan, film atau video yang masih berkaitan

dengan materi. Pemilihan benda juga perlu memperhatikan aspek keamanan, sehingga ketika digunakan oleh anak autis usia dini benda tersebut tidak melukai atau membahayakan anak autis.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, perlu melibatkan beberapa profesi sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu prinsip bimbingan, bahwa bimbingan merupakan usaha bersama (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 203-304). Bimbingan konseling bukan hanya menjadi tanggung jawab konselor saja, melainkan orang tua dan guru juga memiliki tanggung jawab yang sama. Konselor, guru dan orang tua hendaknya melakukan komunikasi yang intensif dalam penyusunan program bimbingan hingga mengungkap dan mengevaluasi perkembangan perilaku anak autis usia dini.

Pada umumnya, pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini disusun menggunakan program pembelajaran individual (PPI). Program pembelajaran individual adalah program yang disusun sesuai dengan kebutuhan anak autis berdasarkan hasil asesmen. Persetujuan dari guru dan orang tua menjadi kunci agar program pembelajaran individual dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

ELISA VIRLIANA & HERY SETIYATNA M. PD

BAB 5 : EVALUASI PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK AUTIS USIA DINI

Buku Panduan Untuk Umum



BAB 5

EVALUASI PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK AUTIS USIA DINI

1. Pengertian Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini

Menurut Don C Locke (dalam Diniaty: 2012) mengungkapkan evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi mengenai tingkat perkembangan untuk membantu menentukan program layanan yang akan dilakukan. Proses evaluasi adalah proses penting yang harus dilakukan sebagai tahap akhir dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya menurut Dedy Kustawan (2013: 123) evaluasi merupakan suatu tindakan pengujian terhadap guna, kualitas, makna, tingkat, tekanan atau kondisi dari beberapa perbandingan keadaan. Menurut Anas Salahudin (2010: 218) evaluasi dapat pula dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, menyeluruh dan berkaitan dengan proses dan hasil dari tugas – tugas perkembangan anak autis, sikap dan perilaku melalui kegiatan program yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisa informasi yang diperoleh untuk menentukan keputusan selanjutnya untuk melihat tingkat kemajuan kemampuan perkembangan anak.

Evaluasi menjadi bagian penting karena melalui proses inilah konselor menganalisa informasi, menentukan teknik bimbingan dan konseling yang tepat hingga pengambilan keputusan. Ciri – ciri dari evaluasi yaitu, sebagai berikut :

- a) Menganalisa tanda-tanda yang akan dievaluasi
- b) Memfasilitasi berbagai pertimbangan
- c) Menyediakan berbagai informasi yang valid, ilmiah dan logis

- d) Melaporkan kekurangan / kelemahan untuk memperoleh remediasi / proses pemulihan.



Source : Pinterest

Kegiatan evaluasi tentunya mengacu pada tujuan. Sehingga tujuan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan. Evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini merupakan usaha untuk menentukan tingkatan kualitas atas kemajuan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang telah dilaksanakan dengan berpedoman pada dasar – dasar tertentu serta mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan – kebutuhan anak autis baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung guna membantu memperoleh perubahan perilaku dan kepribadian anak autis kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa melalui kegiatan evaluasi konselor dapat menentukan langkah – langkah tindak lanjut untuk membantu memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan dan konseling selanjutnya (Dedy Kustawan, 2013: 124 – 125). Sehingga kegiatan ini bertujuan agar mempermudah konselor dalam merencanakan program selanjutnya.

2. Tujuan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini

Evaluasi dari adanya program bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan sejauh mana pencapaian tujuan dari program bimbingan dan konseling yang telah ditentukan.

Menurut Dedy Kustawan (2013: 125 – 126) dalam melaksanakan kegiatan evaluasi terdapat tujuan – tujuan, sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan bimbingan dan konseling
- b) Mengetahui kelebihan serta kekurangan dari layanan program bimbingan dan konseling yang telah disusun
- c) Mengetahui ketercapaian keberhasilan dari tugas guru kelas, konselor, serta orang tua dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling
- d) Digunakan sebagai bahan laporan yang diserahkan kepada kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa, serta pihak lain yang terkait dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan perkembangan anak autis usia dini sehingga dapat mewujudkan kerjasama dalam meningkatkan kualitas program layanan bimbingan dan konseling
- e) Digunakan sebagai bahan umpan balik / saran bagi konselor untuk memperbaiki dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling.

3. Aspek – aspek yang Dievaluasi dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Dalam mengevaluasi sebuah proses bimbingan dan konseling terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain, kesesuaian antara program layanan dengan pelaksanaan, pelaksanaan program layanan, kendala – kendala dalam pelaksanaan program, pengaruh atau dampak dari program

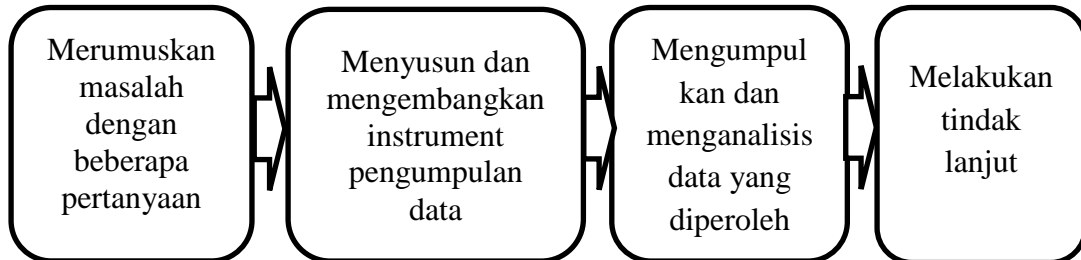
bimbingan dan konseling terhadap kegiatan pembelajaran, respon anak, orang tua, anggota atau pegawai sekolah dan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling. Aspek pendukung lainnya yaitu perubahan kemajuan anak yang dilihat dari pencapaian tugas – tugas perkembangan dan hasil belajar serta keberhasilan anak setelah menamatkan sekolah.

Evaluasi program layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan mengetahui aktifitas dan keikutsertaan anak selama kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan demikian konselor dapat mengamati proses perkembangan anak, menjelaskan kelancaran proses dan kondisi pelaksanaan kegiatan program layanan.

4. Langkah – langkah Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan evaluasi bimbingan dan konseling memerlukan langkah – langkah yang dapat digunakan oleh konselor untuk mempermudah dalam menjalankan program layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah – langkah evaluasi tersebut dapat diawali dengan cara merumuskan masalah dengan merumuskan beberapa pertanyaan. Langkah selanjutnya yaitu konselor dapat menyusun serta mengembangkan instrument pengumpulan data. Setelah itu, konselor mencoba mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah diperoleh selama kegiatan bimbingan konseling berlangsung. Sebagai langkah akhir dalam evaluasi bimbingan dan konseling, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis dan akan dilakukan tindak lanjut.

Langkah – langkah evaluasi program layanan bimbingan dan konseling dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1

Langkah – langkah Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Badiah, Lutfi Isni. 2017. *Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Ahamd Dahlan.
- Bradley, E.L. 2014. *Choice Theory and Reality Therapy: An Overview*. International Journal of Choice Theory and Reality Therapy, Vol 114 (1).
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dapa, Aldjon Nixon & Mangantes, Lenny Meisie. 2021. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Rambu – Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Nasional tentang Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Elford, Brandle T., 2016. *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Lukman. 2014. *Konseling Berkebutuhan Khusus: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Farida. 2015. *Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 6 (1).
- Hidayati, Richma. 2016. *Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Muria Kudus : Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol 2 (1).
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamadia Group.
- Jayadi, J., Anggraini, G., & Juniarti, D. 2021. *Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Siswa dengan Teknik Behavioral*. Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan, Keagamaan, Vol 2 (2).
- Jayanti, N. K. D., Dantes, N., & Darsana, I. K. 2020. *Konseling Behavioral dengan Teknik Role Playing Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Afiliasi*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol 10 (1).

- Kartadinata, Sunaryo. 2007. *Teori Bimbingan dan Konseling: Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan Konseling*. Bandung : UPI Bandung.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan karsih. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lumongga, Namora Lubis. 2011. *Memahami Dasar – Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lumongga, Namora Lubis & Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2016. *Hambatan Komunikasi Anak Autis*. Jurnal Al-Munzir, Vol 9 (1).
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mirawati, Nadya Muniroh, Nurbayti Rahmah. 2017. *Layanan Bimbingan Karir Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar*. Seminar Internasional Pendidikan Khusus Wilayah Asia Tenggara Seri Ke-7.
- Mudaim, Putri Solekhah. 2020. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Universitas Muhammadiyah Metro : SNPPM – 2 (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat).
- nn. 2004. *Working Together : A Handbook for Parent of Children with Special Needs in School*. Manitoba Education, Zitizenship and Youth.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Palmer, S. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, P., Wibowo, M., Marjohan, M., Mugiharso, H., & Ifdil, I. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta: FIP UNP.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Sanyata, S. 2012. *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*. Jurnal Paradigma, Vol 14 (7).

- Sensus, Agus Irawan. 2020. *Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Soendari, Tjutju dan Euis Nani M. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Amanah Offset.
- Sofyan S. Willis. 2021. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung : Alfabeta.
- Sriyanti, Lilik. 2020. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ; Panduan Praktis di Sekolah*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, WS. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuwono, Imam. 2013. *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Setting Pendidikan Inklusif*. Banjarmasin: Pustaka Banua.